

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHAER (TPS)* MASA PANDEMI COVID 19 PADA SISWA KELAS VIII.7 SMP NEGERI 1 PRINGGASELA SEMESTER GENAP TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022.

Ikhtiar^{1*}

¹SMP Negeri 1 Pringgasela

*Email: ikhtiarafx@gmail.com

ABSTRAK: Meningkatkan Hasil Belajar merupakan sebuah konsep kegiatan pembelajaran yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran belajar mengajar pada materi luas dan keliling bangun datar dengan berusaha memaksimalkan peran aktif siswa terutama interaksi siswa dengan kelompoknya. Dengan menerapkan model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Shaer (TPS)*, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung dengan kegiatan berkelompok tentang materi yang dibahas pada saat itu. Kualitas pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan Hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Shaer (TPS)* pada siswa kelas VIII.7 SMPN 1 Pringgasela melalui model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Shaer (TPS)*. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 70%, dapat meningkat menjadi 85 % pada siklus II. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Shaer (TPS)* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan ketuntasan mencapai 93,75% pada Siklus II .

Kata Kunci: *Tipe Think Pair Shaer (TPS) & Hasil Belajar Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai proses yang terencana untuk dapat mewujudkan peserta didik yang mampu mengembangkan kompetensinya sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya.²

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya fikir manusia.³ Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini

¹ Depdiknas, Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdiknas, 2003)

² Santika, I. G. N, Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945), (Lakeisha, 2021), hlm. 5.

³ Aisyah, Nyimas, dkk, Pengembangan Pembelajaran Matematika SD, (Jakarta: Depdiknas, 2007)

dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.⁴

Pembelajaran yang saat ini dikembangkan dan banyak dikenalkan keseluruh pelosok tanah air adalah pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran aktif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya maka tidak akan ada lagi siswa yang pasif, tertekan dan tentu saja rasa bosan. Jika siswa telah merasa bahwa belajar merupakan bagian dari hidupnya tidak merasa bosan dalam belajar maka akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII. 7 SMP Negeri 1 Pringgasela selama ini siswa selalu mendapatkan nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal dan kurang aktif bahkan tidak tertarik menyelesaikan soal yang diberikan terutama soal menghitung luas dan keliling bangun datar pada pelajaran matematika. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang memotivasi siswa untuk aktif menyelesaikan tugas. Masih menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit sekali memotivasi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif dan bosan.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya

⁴ BSNP, Standar Isi Mata Pelajaran IPA SMP/MTs, (Jakarta : BSNP, 2006)

dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

COVID-19 menyerang hampir semua sektor kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Sekolah-sekolah terpaksa meniadakan pendidikan di dalam kelas. Semua dilakukan lewat online. Pemerintah melalui Kemdikbud memperpanjang masa pembukaan sekolah dengan belajar tatap muka hingga Desember 2020 dan akan dibuka kembali pada Januari 2022, itupun jika kondisi wabah sudah semakin membaik bahkan dikatakan nihil.

Dalam masa pandemi ini, pemerintah juga menyarankan agar kurikulum tidak membebani anak didik, maka kurikulum di sekolah didesain dengan sangat sederhana, tidak berbelit-belit dan bertele-tele. Sementara waktu tatap muka maksimal tiga jam. Penyederhanaan kurikulum ini layak dilakukan di masa darurat ini, model penyederhanaan ini sejalan dan seiring dengan konsep Merdeka Belajarnya ala Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pembelajaran kooperatif terutama model tipe think pair share dianggap cocok diterapkan pada siswa sekolah menengah pertama karena sesuai dengan sifat anak usia ini yang masih senang bermain dan berkelompok. Berdasarkan uraian tersebut, penulis bertujuan untuk Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair Share* Pada Siswa Kelas VIII.7 SMP Negeri 1 Pringgasela Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 ”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*.⁵ Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk.⁶ Prosedur penelitian Tindakan kelas dilakukan secara siklikal. Satu siklus dimulai dari (1) perencanaan awal, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi.

1. Perencanaan

Yaitu membuat rencana perbaikan berdasarkan adanya masalah atau kondisi yang menuntut diperbaiki. Hal ini meliputi persiapan bahan-bahan yang diperlukan dalam tahap pelaksanaan, menentukansiapa (subyek penelitian dan teman berkolaborasi), kapan (jadwal pelaksanaan), dan tempat pelaksanaan.

2. Pelaksanaan (Action)

⁵ Suharsimi Arikunto, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 2-3

⁶ Kunandar , *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo persada 2011), hlm. 46.

Yaitu melakukan tindakan substantif penelitian melalui intervensi skala kecil guna memperbaiki kondisinya diteliti.

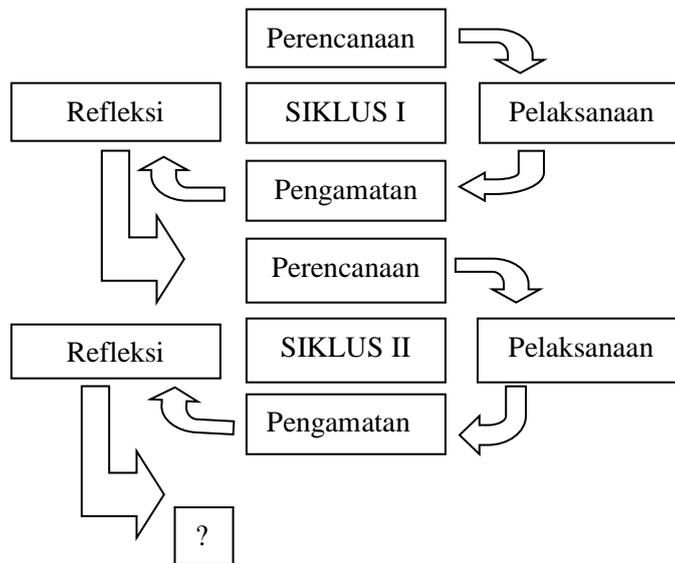
3. Observasi (Observation)

Yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama proses pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi (Reflection)

Yaitu melakukan renungan, kajian reflektif diri secara inquiri, partisipasi diri (partisipatoris), kolaborasi terhadap latar alamiah dan implikasi dari suatu tindakan, dengan melakukan analisis terhadap rancangan tindakan yang sudah dilaksanakan dan hasil yang dicapai, dan apa yang belum dapat atau sempat dilakukan.

Berikut dapat digambarkan model penelitian Tindakan kelas dalam jurnal ini:



Gambar 1. Siklus PTK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada setiap individu dan berlangsung seumur hidup. Belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.⁷ Jadi, dapat dikatakan bahwa melalui proses belajar akan terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari individu yang bersangkutan. Dalam proses belajar terdapat interaksi individu dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dari interaksi itulah individu pembelajar memperoleh pengalaman.

⁷ Sugihartono, dkk, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), hlm. 74

Proses belajar tidak mungkin terjadi tanpa adanya aktivitas. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi.⁸ Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Belajar merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, sehingga individu yang awalnya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau yang awalnya tidak terampil menjadi terampil.⁹

Belajar menurut Gagne merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari yang sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa.¹⁰ Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta merta akibat reflek atau perilaku yang bersifat naluriah.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor yang berasal dari luar diri anak (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam diri anak (internal). Faktor dari luar diri anak ada dua yaitu faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial, sedangkan faktor internal digolongkan menjadi dua yaitu faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis. Faktor-faktor non sosial dalam belajar meliputi keadaan suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam), tempat (gedungnya, letaknya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat-alat tulis, buku, alat-alat peraga dan lain-lain). Kesemua faktor tersebut mempunyai syarat-syarat tertentu, misalnya lingkungan belajar harus jauh dari kebisingan, bangunan harus memenuhi standar dalam ilmu kesehatan sekolah, alat-alat pelajaran sekolah harus diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.¹¹

Faktor-faktor sosial dalam belajar adalah faktor manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada atau tidak ada secara langsung. Kehadiran orang lain dalam belajar dapat mengganggu konsentrasi pada seseorang yang sedang belajar sehingga perhatian tidak dapat ditujukan pada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata.¹²

Faktor-faktor fisiologis dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kesehatan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Keadaan

⁸ Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), hlm. 132

⁹ Toto Ruhimat, Kurikulum & Pembelajaran, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 124

¹⁰ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, Strategi Pembelajaran, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1999), hlm. 16

¹¹ Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali, 2002)

¹² Ibid, hlm. 12

kesehatan jasmani pada umumnya melatar belakangi aktivitas belajar dan akan mempengaruhi hasil belajar, misalnya tubuh kurang segar dan lelah. Dalam proses belajar, panca indera yang paling memegang peranan penting dalam diri anak adalah mata dan telinga. Mata berfungsi sebagai alat penglihatan yang merupakan salah satu penunjang perkembangan kemampuan anak, yaitu melalui proses membaca ataupun pengamatan terhadap segala hal yang ada disekitarnya. Begitu juga telinga, indera ini mempunyai arti penting dalam proses belajar anak. Hal ini dikarenakan telinga berfungsi untuk mendengarkan suara, kata, bunyi yang menyebabkan anak meniru sehingga menambah kemampuan dalam diri anak.¹³

Faktor-faktor psikologis dalam belajar adalah faktor dari dalam diri anak yang mendorong aktivitas belajarnya yaitu adanya rasa ingin tahu, adanya sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.¹⁴ Selain hal tersebut, faktor pendorong yang besar pengaruhnya dalam belajar adalah adanya minat, bakat, motivasi dan cita-cita.

Minat akan menjadikan anak bersemangat untuk belajar sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas yang sedikit sekali tergantung pada latihan mengenai hal tersebut. Adanya minat dan bakat yang tinggi didalam belajar akan menghasilkan tujuan yang dikehendaki dari belajar yang utama yaitu bahwa apa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari yakni membantu anak untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Seorang anak akan berusaha mencapai suatu tujuan karena terdorong untuk mendapat manfaat dalam melakukan suatu tugas. Cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan yang mampu memobilisasikan energi psikis anak untuk belajar. Dengan mempunyai cita-cita seorang anak akan mempunyai ketertarikan yang tinggi untuk belajar.¹⁵

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yaitu: (a) ketrampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah. Oemar Hamalik menyatakan bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Arikunto mengatakan “hasil

¹³ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2009).

¹⁴ *Ibid*, hlm. 34

¹⁵ *Ibid*, hlm. 23

belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur". Lebih lanjut menurut Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sudjana mengemukakan bahwa secara garis besar, membagi hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotor". Hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan harian (tes formatif), nilai ulangan tengah semester (subtes sumatif), dan ulangan semester (tes sumatif).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dimengerti bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses pembelajaran yang dapat diambil dari nilai ulangan harian, ulangan tengah semester dan nilai akhir semester. Hasil belajar juga merupakan kemampuan, ketrampilan yang diperoleh siswa setelah mereka menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Slameto menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) meliputi: 1) Faktor jasmani yang mencakup kesehatan dan cacat tubuh, 2) Faktor psikologi yang mencakup dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) meliputi: 1) Faktor keluarga yang mencakup cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan, 2) Faktor sekolah yang mencakup dari metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat dan media pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, dan tugas rumah, 3) Faktor masyarakat yang mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat media massa, teman bergaul, dan bentuk masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga dapat berasal dari luar siswa seperti sekolah dan keluarga. Sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua siswa demi mewujudkan tujuan pembelajaran khususnya hasil belajar siswa.

4. Hasil peningkatan prestasi belajar siswa menggunakan metode...

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran,.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Shaer (TPS) dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	3,3	2,0	2,3	2,0	2,3	2,3	14,2	2,4	Kurang Aktif
Kedua	3,3	3,3	3,3	3,0	3,3	3,7	19,9	3,3	Cukup Aktif

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 2,4 dengan kategori kurang aktif dan pertemuan 2 adalah 3.3 dengan kategori cukup aktif. Oleh karena itu maka aktivitas siswa pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

2) Evaluasi Hasil Belajar

Data lengkap tentang prestasi atau hasil belajar siswa pada siklus 1 berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1 setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2: Hasil Evaluasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Nama Siswa	L/P	Skor	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas(KKM=75)
1.	Adis Asri Dayanti	P	10	50	Tidak Tuntas
2.	Auliya Himannisa	P	13	65	Tidak Tuntas
3.	Azzahrah Ro'ain	P	14	70	Tidak Tuntas
4.	Bunga Erlina Wardhani	P	14	70	Tidak Tuntas
5.	Hani Susanti	P	15	75	Tuntas
6.	Hestika Runia Rizki	P	16	80	Tuntas

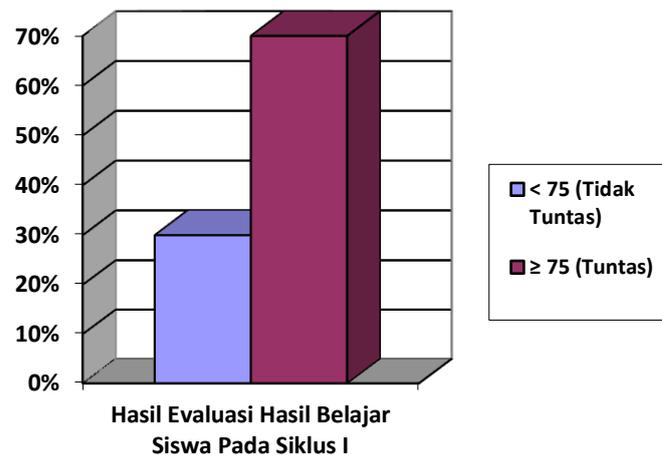
7.	Ira Zaskia	P	15	75	Tuntas
8.	Melinda Yuliana	P	13	65	Tidak Tuntas
9.	Nansya Hadyu Nisa	P	12	60	Tidak Tuntas
10.	Nopia Safitri	P	17	85	Tuntas
11.	Puspa Ramdania	P	16	80	Tuntas
12.	Puspa sari	P	16	80	Tuntas
13.	Putri Astiani	P	14	70	Tidak Tuntas
14.	Rabiatul Adawiyah	P	13	65	Tidak Tuntas
15.	Rahmatul Aini	P	16	80	Tuntas
16.	Ria datul Jannah	P	17	85	Tuntas
17.	Rindiyani	P	17	85	Tuntas
18.	Rospiana Ulfa	P	17	85	Tuntas
19.	Shila Safitri	P	16	80	Tuntas
20.	Syazira Yulif Kamariyah	P	11	55	Tidak Tuntas
21.	Tiara	P	16	80	Tuntas
22.	Tiara Ayu Safira	P	15	75	Tuntas
23.	Tiara Marlina Sarianti	P	16	80	Tuntas
24.	Uswatun Humaira	P	17	85	Tuntas
25.	Widya Alya Ihsani	P	17	85	Tuntas
26.	Yulin Arfian Yuhanis	P	15	75	Tuntas
27.	Zemma Ardiyana Sudirrahayu	P	16	80	Tuntas
28.	Zila Rimayanti	P	11	55	Tidak Tuntas
29.	Silfa Ayu Sapitri	P	15	75	Tuntas
30.	Thanzania Van Sutika	P	17	85	Tuntas
31.	Wina Aidila Safitri	P	16	80	Tuntas
32.	Zilla Ismarini	P	16	80	Tuntas
	Nilai Rata-rata			75	
	Jumlah Siswa Yang Tuntas			22	
	Persentase Ketuntasan Klasikal			70 %	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar yang dicapai siswa adalah 70 % dengan nilai rata-rata 75. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

c. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 70 % berarti masih dibawah standar minimum yakni 85%. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk dipehatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II.

Gambar 4.2 : Kurva Evaluasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I



Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

a. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Shaer (TPS) dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran siklus II telah dilakukan perbaikan, dari analisis hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II didapat bahwa aktivitas siswa tergolong aktif dalam setiap pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel skor aktivitas siswa mengalami

peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan ke dua, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	4,3	3,7	3,7	3,7	4,3	4,3	24	4,0	Aktif
Kedua	5,0	4,7	4,7	4,7	5,0	4,3	28,2	4,7	Sangat Aktif

Dari tabel diatas dilihat bahwa aktivitas siswa pada siklus II untuk pertemuan 1 adalah 4,0 dan pertemuan 2 adalah 4,7.

2) Evaluasi Hasil Belajar

Data lengkap tentang prestasi belajar siswa pada siklus II berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.4: Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II

No.	Nama Siswa	L/P	Skor	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas
1.	Adis Asri Dayanti	p	14	70	Tidak Tuntas
2.	Auliya Himannisa	p	15	75	Tuntas
3.	Azzahrah Ro'ain	p	15	75	Tuntas
4.	Bunga Erlina Wardhani	p	15	75	Tuntas
5.	Hani Susanti	p	15	75	Tuntas
6.	Hestika Runia Rizki	p	16	80	Tuntas
7.	Ira Zaskia	p	15	75	Tuntas
8.	Melinda Yuliana	p	15	70	Tidak Tuntas
9.	Nansya Hadyu Nisa	p	13	65	Tidak Tuntas
10.	Nopia Safitri	p	17	85	Tuntas
11.	Puspa Ramdania	p	18	90	Tuntas
12.	Puspa sari	p	16	80	Tuntas
13.	Putri Astiani	p	15	75	Tuntas
14.	Rabiatul Adawiyah	p	14	70	Tidak Tuntas
15.	Rahmatul Aini	p	16	80	Tuntas
16.	Ria datul Jannah	p	17	85	Tuntas
17.	Rindiyani	p	17	85	Tuntas
18.	Rospiana Ulfa	p	17	85	Tuntas
19.	Shila Safitri	p	16	80	Tuntas
20.	Syazira Yulif Kamariyah	p	14	75	Tuntas
21.	Tiara	p	16	80	Tuntas
22.	Tiara Ayu Safira	p	15	75	Tuntas
23.	Tiara Marlina Sarianti	p	16	80	Tuntas
24.	Uswatun Humaira	p	18	90	Tuntas
25.	Widya Alya Ihsani	p	17	85	Tuntas
26.	Yulin Arfian Yuhanis	p	15	75	Tuntas
27.	Zemma Ardiyana Sudirrahayu	p	16	80	Tuntas
28.	Zila Rimayanti	p	14	70	Tidak Tuntas
29.	Silfa Ayu Sapitri	p	15	75	Tuntas
30.	Thanzania Van Sutika	p	17	85	Tuntas
31.	Wina Aidila Safitri	p	16	80	Tuntas

32	Zilla Ismarini	p	16	80	Tuntas
	Nilai Rata-rata			78,3	
	Jumlah Siswa Yang Tuntas			27	
	Persentase Ketuntasan Klasikal			85%	

Hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus II ini mencapai tingkat 85% jadi sudah dapat dikatakan tuntas, untuk itu tidak perlu lagi diadakan pembelajaran pada siklus berikutnya dengan ketuntasan belajar yang sudah dicapai, dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Shaer (TPS) dikatakan dapat meningkatkan hasil / prestasi belajar Matematika.

Gambar 4.4 : Kurva Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II



d. Refleksi

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi aktivitas siswa dengan hasil pertemuan 1 kategori cukup aktif dan pertemun 2 dengan kategori sangat aktif. Dari hasil analisis terhadap hasil evaluasinya terjadi peningkatan rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai/melebihi 85% artinya sudah 85% atau lebih siswa sudah mencapai nilai hasil ulangan sebesar KKM atau melebihi KKM yang ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Shaer (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VIII.7 di SMPN 1 Pringgasla. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, aktivitas guru dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I

maupun siklus II. Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan :

1. Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Shaer (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VIII.7 SMPN 1 Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Masa Covid – 19 Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Shaer (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VIII.7 SMPN 1 Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Masa Covid – 19 Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022, yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar dari siklus I sampai dengan siklus II, dari kategori kurang aktif dengan nilai rata-rata 2,4 sampai dengan kategori sangat aktif dengan nilai rata-rata 4,7.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pada siswa kelas VIII.7 SMPN 1 Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Masa Covid – 19 Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan persentase ketuntasan secara klasikal masing-masing siklus yaitu siklus I sebesar 70 % dan siklus II sebesar 85 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Jakarta: Depdiknas.
- BSNP. 2006. Standar Isi Mata Pelajaran IPA SMP/MTs. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2006. Permen Nomor 22 Tahun 2006. Jakarta: Depdiknas
- Kunandar. 2011. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru. Jakarta : PT.Raja Grafindo persada
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 1999. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sanjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group
- Santika, I. G. N. 2021. Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945). Lakeisha
- Sugihartono, dkk, 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers.
- Arikunto, Suharsimi et.al. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Ruhimat, Toto. 2011. Kurikulum & Pembelajaran, Jakarta: Rajagrafindo Persada